

**Perkembangan Moral Anak Dalam Perspektif Pendidikan
(Kajian Teori Lawrence Kohlberg)**

Muktar Hanafiah

IAI Al-Aziziyah Samalanga Bireuen Aceh

email: muktar@iaialaziziyah.ac.id

ABSTRACT

The moral development of children is a crucial aspect of education that plays a role in shaping their character and behavior. Lawrence Kohlberg's theory of moral development offers a framework that can be used to understand how children develop morally through certain stages. This article aims to examine children's moral development from an educational perspective by referring to Lawrence Kohlberg's theory. This study is expected to provide a deeper understanding of the importance of moral education and how Kohlberg's theory can be applied in the context of children's education. This research employs a literature review method, involving the identification, selection, collection, analysis, and synthesis of data from various relevant literatures. Data were obtained from books, scientific journals, articles, and other documents related to Lawrence Kohlberg's theory of moral development and its application in education. The results of the study show that Kohlberg's theory of moral development can be applied in children's education to help parents and educators understand the stages of children's moral development. A critical evaluation of this theory also reveals its strengths and weaknesses and its relevance in the current educational context. The conclusion of this study emphasizes the importance of applying moral principles in education to help children develop into individuals with strong morality and social responsibility.

Keywords: Development, Morality, Lawrence Kohlberg

ABSTRAK

Perkembangan moral anak merupakan aspek penting dalam pendidikan yang berperan dalam membentuk karakter dan perilaku anak. Teori Lawrence Kohlberg tentang perkembangan moral menawarkan kerangka kerja yang dapat digunakan untuk memahami bagaimana anak-anak berkembang secara moral melalui tahapan-tahapan tertentu. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji perkembangan moral anak dalam perspektif pendidikan dengan merujuk pada teori Lawrence Kohlberg. Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya pendidikan moral dan bagaimana teori Kohlberg dapat diterapkan dalam konteks pendidikan anak. Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka, yang melibatkan identifikasi, pemilihan, pengumpulan, analisis, dan sintesis data dari berbagai literatur yang relevan. Data diperoleh dari

buku, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen lain yang berkaitan dengan teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg dan penerapannya dalam pendidikan. Hasil kajian menunjukkan bahwa teori perkembangan moral Kohlberg dapat diterapkan dalam pendidikan anak untuk membantu orang tua dan pendidik memahami tahapan perkembangan moral anak. Evaluasi kritis terhadap teori ini juga mengungkapkan kekuatan dan kelemahannya serta relevansinya dalam konteks pendidikan saat ini. Kesimpulan dari kajian ini menekankan pentingnya penerapan prinsip-prinsip moral dalam pendidikan untuk membantu anak-anak berkembang menjadi individu yang memiliki moralitas yang kuat dan tanggung jawab sosial.

Kata Kunci: Perkembangan, Moral, Lawrence Kohlberg

PENDAHULUAN

Moralitas adalah evaluasi nilai yang digunakan untuk menilai apakah suatu tindakan atau perilaku dianggap positif atau negatif. Istilah moralitas umumnya digunakan untuk menetapkan batas-batas perbuatan, perilaku, karakter, dan sikap yang dianggap benar atau salah, baik atau buruk, pantas atau tidak pantas. Ini adalah seperangkat aturan atau prinsip hidup yang memiliki sifat mengikat dan mengatur bagaimana kita harus berperilaku. Moralitas ini berkembang seiring dengan bertambahnya usia kita, dan oleh karena itu, fokus utama dari "moral" adalah peraturan-peraturan normatif yang perlu ditanamkan dan dijaga dengan sengaja oleh berbagai pihak, termasuk keluarga, lembaga pendidikan, institusi keagamaan, atau berbagai komunitas yang berinteraksi dengan masyarakat. (Abdulah, 1992).

Seorang anak secara alami cenderung meniru perilaku orang tua, saudara, dan kerabat terdekatnya. Hal ini sangat penting, karena perkembangan moral anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan di dalam keluarganya. Keluarga memiliki peran sentral sebagai lingkungan pertama dan paling utama dalam pengembangan moral anak (Mardiya, 2005). Dalam konteks di mana keluarga dianggap sebagai unit sosial terkecil yang memberikan dasar utama untuk perkembangan anak, cara orang tua mendidik anak sangat mempengaruhi perkembangan moral mereka. Ketika pola asuh yang diberikan oleh orang tua baik, itu akan membantu membentuk karakter yang baik pada anak. Sebaliknya, jika pola asuh yang diberikan oleh orang tua kurang tepat, dapat berdampak negatif pada perkembangan moral anak (Widayanti dan Iryani, 2005).

Dalam proses perkembangan moral ini, anak belajar mengenai konsep benar dan salah serta bagaimana cara mereka seharusnya bertindak. Proses ini dikenal sebagai penalaran moral, yaitu kemampuan anak untuk memikirkan masalah etis dan membuat keputusan berdasarkan pemahaman mereka tentang benar dan salah. Penalaran moral ini kemudian akan membentuk perilaku moral, yaitu tindakan yang sesuai atau tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.

Penelitian yang dilakukan oleh Zeitlin (2000) menunjukkan bahwa cara seorang anak diasuh memiliki dampak besar pada perkembangan moral mereka. Anak-anak yang mendapatkan pengasuhan yang baik cenderung memiliki perkembangan moral yang positif. Hal ini menegaskan pentingnya peran pola asuh dalam membentuk dasar moral anak-anak.

Saat ini, banyak orang tua mengalami ketidaktahuan atau kekurangpahaman terkait perkembangan moral anak-anak mereka (Mardiya, 2010). Kekurangpahaman ini sering kali mengakibatkan cara yang kurang tepat dalam mentransmisikan nilai-nilai moral kepada anak-anak mereka. Artinya, pendekatan yang digunakan seringkali tidak mempertimbangkan prinsip-prinsip penanaman nilai moral yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Selain itu, ada kecenderungan kurangnya pemahaman mengenai pencapaian perkembangan anak, yang pada gilirannya dapat menyebabkan berbagai masalah dalam perkembangan anak.

Santrock (2007) mengemukakan bahwa perkembangan moral memiliki dua dimensi, yaitu dimensi intrapersonal yang mengatur tindakan individu ketika mereka tidak terlibat dalam interaksi sosial, dan dimensi interpersonal yang mengatur bagaimana individu berinteraksi dalam masyarakat dan menyelesaikan konflik sosial.

Sementara Harlock (1980) menyatakan bahwa perkembangan moral memiliki dua aspek, yaitu aspek kecerdasan dan aspek impulsif. Pada awalnya, anak-anak perlu memahami perbedaan antara tindakan yang benar dan salah. Namun, pada tahap awal masa kanak-kanak, perkembangan intelektual mereka belum mencapai tingkat di mana mereka bisa memahami atau menerapkan prinsip-prinsip abstrak tentang moralitas. Mereka juga belum memiliki dorongan yang kuat untuk mengikuti aturan-aturan karena mereka belum memahami manfaatnya sebagai anggota kelompok sosial. Karena mereka belum mampu memahami standar moral secara abstrak, anak-anak harus belajar cara berperilaku moral dalam berbagai situasi khusus. Mereka mempraktikkan apa yang dianggap benar tanpa benar-benar memahami mengapa itu benar atau salah. Tahap awal masa kanak-kanak ini sering disebut "moralitas melalui paksaan". Kemudian, ketika mereka tumbuh lebih besar dan lebih mampu berpikir abstrak, mereka perlu diberi penjelasan mengapa suatu tindakan dianggap benar atau salah.

Dalam konteks perkembangan moral, Kohlberg mengelompokkan evolusi moral menjadi tiga tingkatan, yaitu prakonvensional, konvensional, dan pascakonvensional. Setiap tingkatan ini terdiri dari dua tahap, seperti yang dijelaskan oleh Santrock (2007).

Dalam kajian ini penulis ingin mengkaji bagaimana perkembangan moral anak dapat dipahami melalui perspektif pendidikan dengan merujuk pada teori Kohlberg.

METODE KAJIAN

Artikel dengan judul "Perkembangan Moral Anak Dalam Perspektif Pendidikan (Kajian Teori Lawrence Kohlberg)" menggunakan metode kajian pustaka. Metode ini merupakan pendekatan yang mengandalkan sumber-sumber tertulis sebagai bahan utama dalam penelitian dan analisis. Berikut adalah penjelasan mengenai langkah-langkah dalam metode kajian pustaka yang diterapkan dalam artikel ini:

1. Identifikasi dan Pemilihan Sumber:
 - Proses pertama adalah mengidentifikasi dan memilih sumber-sumber literatur yang relevan. Sumber-sumber ini mencakup buku, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen-dokumen lain yang berkaitan dengan teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg dan penerapannya dalam pendidikan anak.
 - Sumber-sumber yang dipilih harus memenuhi kriteria keabsahan, yaitu diambil dari publikasi terpercaya dan telah diakui dalam bidang studi terkait.
2. Pengumpulan Data:
 - Data dikumpulkan dari berbagai literatur yang telah dipilih. Dalam konteks ini, data yang dikumpulkan adalah informasi dan konsep-konsep utama dari teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg.
 - Pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca dan mencatat poin-poin penting yang mendukung analisis dan pembahasan dalam artikel.
3. Analisis dan Sintesis Data:
 - Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah menganalisis dan menyintesis informasi yang telah diperoleh. Analisis dilakukan dengan memahami secara mendalam teori perkembangan moral Kohlberg, termasuk tahap-tahap perkembangan moral yang diajukan oleh Kohlberg.
 - Sintesis data dilakukan dengan menghubungkan teori Kohlberg dengan konteks pendidikan anak, sehingga dapat ditarik kesimpulan yang relevan dan aplikatif.
4. Evaluasi Kritis:
 - Pada tahap ini, dilakukan evaluasi kritis terhadap berbagai literatur yang digunakan. Evaluasi ini mencakup penilaian terhadap kekuatan dan kelemahan teori Kohlberg, serta relevansi dan aplikasinya dalam pendidikan anak.
 - Evaluasi kritis juga mencakup perbandingan teori Kohlberg dengan teori perkembangan moral lainnya, untuk memberikan pandangan yang lebih komprehensif.

5. Penulisan Laporan:

- Hasil dari kajian pustaka ini kemudian dituangkan dalam bentuk laporan artikel ilmiah. Penulisan laporan mencakup pengenalan teori, analisis, sintesis, dan evaluasi kritis yang telah dilakukan.
- Artikel ditulis dengan struktur yang sistematis dan logis, sehingga mudah dipahami oleh pembaca.

Dengan menggunakan metode kajian pustaka, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam memahami perkembangan moral anak dari perspektif pendidikan, berdasarkan teori Lawrence Kohlberg.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Moral dan perkembangannya

Secara etimologis, kata "moral" berasal dari bahasa Latin "*mores*," yang merupakan bentuk jamak dari "mos" yang berarti adat kebiasaan. Dalam bahasa Indonesia, moral diartikan sebagai penilaian mengenai baik dan buruk dalam tindakan dan perilaku. Istilah moral sering digunakan untuk menetapkan batasan-batasan dalam perbuatan, perilaku, karakter, dan sikap yang dianggap benar atau salah, baik atau buruk, pantas atau tidak, sesuai atau tidak sesuai. Moralitas merupakan seperangkat norma atau aturan tingkah laku yang memiliki sifat mengikat, yang berkembang seiring dengan proses pertumbuhan kita. Oleh karena itu, moralitas memiliki peran penting dalam mengatur perilaku dan sering kali perlu disengaja untuk ditanamkan dan dipertahankan, baik melalui pengasuhan keluarga, lembaga pendidikan, institusi keagamaan, atau berbagai komunitas yang berinteraksi dengan masyarakat (Abdulah, 1992).

Dalam perspektif psikoanalisis, moralitas dikaitkan dengan konsep "Super ego" yang merupakan aspek jiwa yang bertanggung jawab untuk mengendalikan "Ego". Super ego ini terbentuk melalui interaksi dengan lingkungan dan pengasuhan sejak masa kecil. Oleh karena itu, hubungan yang kurang harmonis antara orang tua dan anak dapat menghambat perkembangan Super ego.

Menurut teori Piaget, moralitas merupakan bagian dari penalaran, yang disebut sebagai "moral reasoning." Perkembangan moral dipandang sebagai tahapan yang mengikuti perkembangan penalaran. Dalam konteks ini, individu yang bertindak secara moral didasarkan pada penilaian mereka terhadap konsep baik dan buruk.

Perkembangan moral adalah transformasi dalam cara individu merenungkan, merasakan, dan bertindak terkait dengan standar mengenai apa yang benar dan salah. Proses ini mencakup dimensi intrapersonal, yang mengatur perilaku individu saat mereka tidak terlibat dalam interaksi sosial, serta dimensi interpersonal yang mengatur cara individu berinteraksi dengan orang lain dan menyelesaikan konflik dalam konteks sosial. Perkembangan moral terkait dengan

peraturan dan norma yang mengatur bagaimana seseorang seharusnya bersikap dan bertindak dalam hubungannya dengan orang lain (Santrock, 2007).

Menurut Kohlberg (sebagaimana yang diungkapkan dalam Monks, dkk, 2002), perkembangan individu dalam mencapai tingkat kematangan moral melibatkan enam tahapan. Penting untuk dicatat bahwa tahapan-tahapan ini dianggap sebagai proses yang universal, yang dialami oleh setiap anak. Meskipun urutan dan waktu pencapaian tahapan ini dapat bervariasi antara individu, perkembangan moral biasanya mengikuti urutan yang sama.

Kohlberg mengkategorikan perkembangan moral menjadi tiga tingkatan, dan setiap tingkatan dibagi menjadi dua tahap, sehingga secara keseluruhan terdapat enam tahapan. Di setiap tahap ini, terdapat ciri-ciri khas yang membedakannya satu sama lain.

Tahapan Perkembangan Moral

Tahapan perkembangan moral adalah cara untuk mengukur tingkat moral seseorang berdasarkan perkembangan penalaran moral, dan ini adalah konsep yang dikembangkan oleh Lawrence Kohlberg. Kohlberg merumuskan tahapan ini selama studinya di University of Chicago, terinspirasi oleh teori Jean Piaget dan ketertarikannya pada cara anak-anak merespon dilema moral. Pada tahun 1958, ia menyelesaikan disertasinya yang menjadi titik awal dari apa yang sekarang dikenal sebagai tahapan-tahapan perkembangan moral oleh Kohlberg.¹

Teori ini menggambarkan enam tahapan perkembangan yang dapat dikenali. Teori ini mengikuti perkembangan keputusan moral seiring dengan bertambahnya usia, yang awalnya menjadi fokus penelitian oleh Piaget ([Piaget, Jean, 1932](#)), Piaget menyatakan bahwa perkembangan logika dan moralitas terjadi melalui tahapan-tahapan konstruktif ([Kohlberg, Lawrence, 1973](#)). Kohlberg memperluas pandangan dasar ini dengan menegaskan bahwa proses perkembangan moral pada dasarnya terkait dengan konsep keadilan dan bahwa perkembangan ini berlanjut sepanjang kehidupan individu.

Tahapan Pra Konvensional (4-10 tahun)

Tingkat pra-konvensional dalam penalaran moral biasanya terjadi pada anak-anak, meskipun pada beberapa kasus orang dewasa juga dapat menunjukkan pola pikir semacam ini. Individu yang berada pada tingkat pra-konvensional menilai kebaikan atau keburukan suatu tindakan berdasarkan konsekuensinya yang langsung terlihat. Tingkat pra-konvensional ini terdiri dari dua tahap awal dalam perkembangan moral, dan seringkali ditandai oleh pandangan yang sangat

¹ [Kohlberg, Lawrence](#) (1958). "The Development of Modes of Thinking and Choices in Years 10 to 16". *Ph. D. dissertation, University of Chicago*.

egosentris, di mana individu cenderung melihat segala sesuatu dari sudut pandang diri sendiri.

1. *Kepatuhan dan hukuman*; Dalam tahap pra-konvensional, fokus individu lebih pada akibat langsung dari tindakan yang mereka alami secara pribadi. Sebagai contoh, mereka mungkin menganggap suatu tindakan sebagai moral jika pelakunya menerima hukuman. Penilaian mereka terhadap benar atau salahnya suatu tindakan cenderung didasarkan pada sejauh mana hukuman yang diterima oleh pelaku. Semakin berat hukuman, semakin besar pandangan bahwa tindakan tersebut merupakan kesalahan yang serius.

Pendekatan ini mencerminkan pandangan egosentris, di mana individu hanya memandang dunia dari sudut pandang pribadi mereka. Mereka mungkin tidak memahami bahwa sudut pandang orang lain dapat berbeda, dan mereka biasanya tidak mempertimbangkan konsekuensi tindakan mereka terhadap orang lain. Dengan kata lain, pada tahap ini, penilaian moral didasarkan pada upaya menghindari hukuman dan mencapai ganjaran pribadi (Shaffer, David R. 2004). Selain fokus pada konsekuensi langsung yang mempengaruhi diri mereka sendiri, pada tahap ini individu juga kurang memahami bahwa sudut pandang orang lain bisa berbeda dari sudut pandang mereka sendiri. Mereka cenderung memiliki pandangan otoriter, di mana suatu perilaku dianggap benar jika tidak menghasilkan hukuman, dan salah jika memicu hukuman. Kepatuhan pada otoritas dianggap penting karena otoritas tersebut memiliki kekuasaan untuk memberikan hukuman.

Pada tahap ini, individu belum memiliki pemahaman yang kuat tentang perspektif orang lain atau prinsip-prinsip moral yang lebih abstrak. Mereka cenderung memandang aturan dan norma sosial sebagai perintah yang harus diikuti untuk menghindari sanksi atau hukuman. Jadi, dalam tahap ini, penilaian moral didasarkan pada ketaatan pada otoritas dan perasaan takut akan hukuman.

2. *minat pribadi*; Pada tahap dua, individu cenderung memusatkan perhatian pada kepentingan pribadi dan merumuskan tindakan moral berdasarkan apa yang akan memberikan keuntungan atau kepuasan pribadi. Mereka melihat perilaku yang benar sebagai sesuatu yang berkaitan dengan memenuhi kebutuhan dan keinginan pribadi.

Pada tahap ini, perhatian terhadap kebutuhan orang lain masih terbatas dan mungkin hanya muncul jika kebutuhan orang lain tersebut juga berdampak pada kepuasan atau keuntungan diri mereka sendiri. Sebagai contoh, mereka mungkin bersedia membantu seseorang jika itu juga berarti bahwa mereka akan mendapatkan bantuan dalam hal lain di masa depan.

Jadi, dalam tahap ini, penilaian moral masih sangat terkait dengan manfaat pribadi dan kurang memperhatikan aspek empati atau perhatian terhadap

kebutuhan orang lain secara murni ([Kohlberg, Lawrence, \(1973\)](#)). Dalam tahap dua perhatian kepada oranglain tidak didasari oleh loyalitas atau faktor yang berifat intrinsik. Kekurangan perspektif tentang masyarakat dalam tingkat pra-konvensional, berbeda dengan kontrak sosial (tahap lima), sebab semua tindakan dilakukan untuk melayani kebutuhan diri sendiri saja. Bagi mereka dari tahap dua, perpektif dunia dilihat sebagai sesuatu yang bersifat relatif secara moral. Anak menilai suatu perbuatan itu baik bila ia dapat menyenangkan orang lain, bila ia dapat dipandang sebagai anak wanita atau anak laki-laki yang baik, yaitu bila ia dapat berbuat seperti apa yang diharapkan oleh orang lain atau oleh masyarakat

Tahapan Konvensional (10-13 tahun)

Tahap konvensional dalam perkembangan moral umumnya terjadi pada masa remaja dan dewasa. Pada tahap ini, individu menilai tindakan moral berdasarkan standar dan norma yang diterima dalam masyarakat. Tingkat konvensional ini terbagi menjadi dua tahap, yaitu tahap ketiga dan tahap keempat dalam perkembangan moral.

Pada tahap ketiga, individu mulai mempertimbangkan aspek hubungan sosial dan interaksi interpersonal dalam penilaian moral mereka. Mereka mengevaluasi tindakan berdasarkan pada bagaimana tindakan tersebut memengaruhi hubungan interpersonal, seperti rasa hormat, rasa terima kasih, dan prinsip-prinsip seperti "perlakukan orang lain seperti yang Anda ingin diperlakukan." Mereka cenderung ingin mematuhi aturan dan norma masyarakat untuk menjaga hubungan sosial yang baik.

Individu mulai melihat pentingnya mematuhi hukum, peraturan, dan konvensi sosial karena hal ini penting dalam menjaga stabilitas dan fungsi masyarakat yang dibahas dalam tahap berikutnya. Mereka melihat aturan sosial sebagai sesuatu yang harus dijaga dan dilestarikan, dan tindakan moral dinilai berdasarkan sejauh mana tindakan tersebut mendukung dan memelihara struktur sosial yang ada. Pada tahap ini, ada pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep moralitas yang berkaitan dengan keadilan dan kewajiban sosial.

Jadi, pada tahap konvensional ini, individu mulai mempertimbangkan pandangan dan harapan masyarakat dalam penilaian moral mereka.

1. Keserasian interpersonal dan konformitas; Pada tahap konvensional dalam perkembangan moral, individu telah memasuki masyarakat dan mulai mendapatkan peran sosial yang berbeda. Mereka sangat peduli terhadap persetujuan atau ketidaksetujuan dari orang-orang di sekitarnya karena ini mencerminkan bagaimana masyarakat menilai peran-peran yang mereka jalani. Dalam usahanya memenuhi harapan ini, mereka cenderung berperilaku sesuai dengan norma sosial yang ada.

Sebagai contoh, seseorang mungkin berusaha menjadi "anak yang baik" sesuai dengan harapan orang tua dan masyarakat. Mereka akan mencoba mematuhi aturan-aturan, menjalankan tugas-tugas mereka, dan berinteraksi dengan cara yang dianggap baik oleh masyarakat. Ini dilakukan dengan harapan bahwa tindakan-tindakan ini akan mendapatkan persetujuan dan penerimaan dari orang lain.

Dalam tahap ini, penilaian moral masih sangat dipengaruhi oleh pandangan masyarakat dan norma-norma sosial. Individu cenderung mengikuti aturan-aturan dan tugas-tugas yang telah ditetapkan dalam peran sosial mereka untuk menjaga hubungan sosial yang harmonis dan memenuhi harapan masyarakat terhadap mereka ([Kohlberg, Lawrence, 1973](#)). karena telah mengetahui ada gunanya melakukan hal tersebut. Tahap tiga dalam perkembangan moral menilai moralitas dari tindakan berdasarkan konsekuensinya dalam hubungan antarpribadi. Dalam tahap ini, individu mulai mempertimbangkan hal-hal seperti rasa hormat, rasa terima kasih, dan prinsip "perlakukan orang lain seperti yang Anda inginkan mereka perlakukan Anda" (Golden Rule). Mereka merasa penting untuk mematuhi aturan dan otoritas karena hal ini membantu mereka memainkan peran sosial yang telah ditetapkan oleh masyarakat.

Dalam tahap ini, individu cenderung berusaha untuk "berbuat baik" dalam pandangan orang lain. Mereka ingin menyenangkan orang lain dan dianggap sebagai individu yang baik. Hal ini berarti memenuhi harapan yang telah ditetapkan oleh masyarakat dan orang lain terhadap mereka. Dalam pandangan mereka, suatu tindakan dianggap baik jika itu sesuai dengan apa yang diharapkan oleh orang lain atau oleh masyarakat. Jadi, motivasi utama dalam tahap ini adalah untuk memenuhi peran sosial yang stereotip dan memainkan peran yang diharapkan oleh orang lain.

2. Otoritas dan pemeliharaan aturan sosial; Dalam tahap empat perkembangan moral, pentingnya mematuhi hukum, keputusan, dan konvensi sosial disadari karena hal ini berperan dalam memelihara fungsi masyarakat. Penalaran moral di tahap ini melampaui sekadar kebutuhan akan penerimaan individual, seperti yang terjadi di tahap tiga. Di tahap empat, individu menganggap bahwa kebutuhan masyarakat dan kelangsungannya harus diutamakan di atas kebutuhan pribadi.

Idealisme utama menjadi faktor penentu dalam menentukan apa yang benar dan salah, dan ini sering tercermin dalam kasus fundamentalisme di mana seseorang sangat mematuhi aturan dan keyakinannya. Mereka percaya bahwa jika seseorang dapat melanggar hukum atau aturan, maka orang lain juga akan melakukannya, sehingga ada kewajiban moral untuk mematuhi hukum dan aturan tersebut.

Dalam tahap ini, pelanggaran terhadap hukum atau aturan dianggap sebagai kesalahan moral yang serius, dan individu cenderung menghindarinya karena mereka ingin dianggap bermoral oleh masyarakat. Celaan atau hukuman sosial dapat menjadi faktor penting dalam tahap ini karena dapat memisahkan perilaku yang buruk dari perilaku yang baik. Anak yang berada dalam tahap ini melihat aturan sosial sebagai sesuatu yang harus dijaga dan dilestarikan, dan mereka merasa bahwa tindakan moral adalah "melakukan tugas mereka" untuk menjaga aturan dan sistem sosial tersebut.

Tahapan Pasca-Konvensional (13 tahun ke atas)

1. kontrak sosial; Individu-individu dilihat sebagai individu yang memiliki pendapat, nilai-nilai, dan pandangan yang beragam, dan sangat penting untuk menghormati dan menghargai keragaman ini tanpa mendiskriminasi. Permasalahan yang dihadapi, seperti kehidupan dan pilihan, tidak seharusnya dibatasi atau dihambat.

Dalam pandangan tahap lima perkembangan moral ini, diakui bahwa tidak ada pilihan yang mutlak benar atau salah, dan individu memiliki hak untuk memiliki pandangan mereka sendiri. Pertanyaannya adalah siapa yang berhak membuat keputusan moral jika pandangan berbeda? Hukum dipandang sebagai bentuk kontrak sosial yang fleksibel daripada aturan yang kaku. Aturan-aturan sosial dapat diubah jika diperlukan untuk mencapai kesejahteraan sosial yang maksimal bagi sebanyak mungkin orang (Kohlberg, Lawrence, 1976). Pada tahap lima perkembangan moral, keputusan moral dicapai melalui pemungutan suara mayoritas dan penemuan kompromi. Dalam konteks ini, pemerintahan yang demokratis tampak sesuai dengan prinsip-prinsip ini. Dipahami bahwa peraturan-peraturan dalam masyarakat merupakan hasil dari kontrak sosial atau perjanjian antara individu dan masyarakat secara keseluruhan. Individu diharapkan memenuhi kewajiban-kewajibannya, tetapi sebaliknya, masyarakat juga memiliki tanggung jawab untuk menjaga kesejahteraan individu. Dalam pandangan ini, peraturan-peraturan dalam masyarakat bersifat subjektif dan dapat berubah jika diperlukan untuk mencapai kesejahteraan sebanyak mungkin individu.

2. Prinsip etika universal; Penalaran moral pada tahap lima didasarkan pada pemikiran abstrak yang menggunakan prinsip-prinsip etika universal. Dalam pandangan ini, hukum hanya dianggap valid jika didasarkan pada prinsip keadilan, dan individu memiliki komitmen yang kuat terhadap keadilan. Ini juga berarti bahwa individu memiliki kewajiban moral untuk tidak mematuhi hukum yang dianggap tidak adil. Hak-hak individu tidak hanya dianggap sebagai bagian dari kontrak sosial, tetapi juga sebagai elemen penting dalam tindakan moral yang tidak dapat dikompromikan. Keputusan diambil secara kategoris dan absolut, tanpa kondisi atau syarat tambahan, mirip dengan

konsep imperatif kategoris yang dijelaskan oleh Immanuel Kant ([Kant, Immanuel](#), 1964). Dalam tahap ini, individu dapat mencapai perspektif moral yang lebih tinggi dengan memasuki pikiran orang lain dan mempertimbangkan apa yang akan mereka lakukan jika mereka berada dalam posisi yang sama. Mereka juga mempertimbangkan apa yang akan mereka lakukan jika mereka tidak tahu identitas atau situasi mereka secara khusus, mirip dengan konsep "*veil of ignorance*" yang diperkenalkan oleh John Rawls. Dengan cara ini, individu dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang keadilan dan prinsip-prinsip moral universal (Rawls, John, 1971).

Tahap enam dalam model Kohlberg menunjukkan bahwa tindakan yang diambil oleh individu didasarkan pada konsensus dan prinsip-prinsip moral yang lebih tinggi. Dalam tahap ini, tindakan bukanlah sekadar sarana untuk mencapai tujuan pribadi, memenuhi harapan, atau mengikuti hukum, tetapi dilakukan karena dianggap benar dan sesuai dengan prinsip-prinsip moral yang universal. Namun, Kohlberg mengakui bahwa menemukan individu yang secara konsisten mencapai tahap ini sangat sulit, dan jarang ada yang mencapainya (*Anne Colby (1983)*). Kohlberg berpendapat bahwa peraturan dan norma memiliki sifat subjektif dan batas-batasnya cenderung tidak pasti. Oleh karena itu, menurut pandangan Kohlberg, penilaian tingkah laku moral seharusnya didasarkan pada kesadaran moral individu itu sendiri. Ia mengacu pada prinsip ini sebagai "prinsip moral yang universal," yang merupakan norma moral yang mendasar yang ada dalam kesadaran individu tersebut. Dalam pandangan Kohlberg, individu harus mampu mengembangkan penilaian moral mereka sendiri berdasarkan prinsip-prinsip ini.

Perkembangan Moral Dalam Perspektif Pendidikan

Sebagai makhluk sosial, manusia secara alami terlibat dalam interaksi dalam lingkungan sosial yang dipengaruhi oleh nilai-nilai, peraturan, dan norma. Nilai-nilai tersebut membantu manusia dalam menilai perbuatan yang baik atau buruk, benar atau salah, serta tindakan yang dapat dianggap berdosa atau tidak. Dalam konteks masyarakat, nilai-nilai ini berperan sebagai pedoman untuk mengatur perilaku dan interaksi antarindividu. Oleh karena itu, nilai, peraturan, dan norma memiliki peran penting dalam membentuk tatanan sosial dan moral manusia.

Orang tua, sebagai pemimpin dan pengendali dalam sebuah keluarga, sering memiliki harapan dan keinginan kuat terhadap masa depan anak-anak mereka. Harapan ini mencerminkan cita-cita orang tua dalam mendidik dan membimbing anak-anak mereka menuju kehidupan yang lebih baik. Mereka berharap agar anak-anak menjadi individu yang patuh, taat, dan berbakti kepada orang tua, serta menunjukkan perilaku yang baik, menjaga disiplin, dan mengembangkan kualitas moral yang tinggi.

Meskipun demikian, penting untuk diingat bahwa setiap anak adalah individu yang unik, dan perkembangan mereka dapat berbeda-beda. Orang tua perlu memahami bahwa sementara mereka dapat memberikan bimbingan dan nilai-nilai, anak-anak juga memiliki peran dalam membentuk diri mereka sendiri. Oleh karena itu, komunikasi yang baik antara orang tua dan anak dianggap sebagai kunci untuk mencapai harapan-harapan ini dengan cara yang seimbang dan sehat. Ini memungkinkan proses pendidikan yang berlangsung dengan menghormati keunikan setiap anak, sambil menjaga komitmen terhadap nilai-nilai dan tujuan yang diinginkan oleh orang tua.

Harapan dan keinginan orang tua terhadap masa depan anak-anak memiliki dampak signifikan pada pendekatan mereka dalam mendidik dan memperlakukan anak-anak. Ini mencakup pemberian tanggung jawab, pemenuhan kebutuhan fisik dan non-fisik, serta penanaman nilai-nilai moral yang krusial dalam pembentukan karakter anak.

Penting bagi orang tua untuk memberikan pemahaman yang baik kepada anak-anak mengenai nilai-nilai dan norma-norma masyarakat. Tujuannya adalah agar anak-anak memiliki dasar moral yang kuat, memungkinkan mereka berperilaku sesuai dengan norma-norma yang berlaku dan hidup harmonis dalam lingkungan sosial mereka.

Dalam proses ini, komunikasi yang terbuka dan pengajaran nilai-nilai melalui contoh nyata juga memegang peran penting. Orang tua diharapkan menjadi teladan dalam perilaku moral dan etika sehingga dapat membentuk moralitas anak-anak secara positif.

Pada tahap konvensional, individu sangat memperhatikan pandangan dan norma-norma sosial dalam menilai tindakan moral. Tahap 3, "Anak Baik," menunjukkan bahwa seseorang menilai suatu tindakan sebagai baik jika tindakan tersebut dapat memuaskan atau menyenangkan orang lain. Di tahap 4, "Pelestarian Otoritas dan Aturan Sosial," individu melihat aturan sosial sebagai sesuatu yang harus dijaga dan dilestarikan, memandang diri mereka sebagai individu yang bermoral jika menjalankan tugas menjaga ketertiban sosial dan mematuhi aturan-aturan yang ada.

Untuk membentuk moral yang baik pada anak, menciptakan lingkungan komunikasi yang harmonis antara orang tua dan anak sangat penting. Lingkungan di sekitar rumah menjadi modal utama dalam membentuk moral anak, diikuti oleh lingkungan sekolah dan masyarakat setempat. Lingkungan yang positif dan mendukung di rumah membantu anak merespon rangsangan dan dorongan yang positif. Oleh karena itu, peran orang tua dalam mendidik dan mengasuh anak memiliki peran sentral dalam membentuk perkembangan moral anak-anak.

Keluarga berperan dalam mengembangkan moral anak melalui berbagai cara, termasuk penerimaan (*accepting*), pelestarian (*preserving*), pengambilan

(taking), pertukaran (exchanging), dan sikap penuh kasih terhadap alam (biophilous). Semua ini adalah komponen penting dalam proses pembentukan moral anak (Alwisol, 2006).

Perkembangan moral pada tahap pra-konvensional mencerminkan orientasi di mana individu menggunakan patuh dan takut terhadap hukuman sebagai penilaian utama dalam menentukan benar atau salah. Pada tingkat pertama, yang disebut sebagai orientasi patuh dan takut hukuman, seseorang menilai tindakan sebagai benar jika menghindari hukuman, dan sebagai salah jika berpotensi mendapatkan hukuman. Ini mengindikasikan bahwa individu cenderung patuh pada otoritas karena takut akan konsekuensi negatif.

Dalam konteks ini, pola asuh yang umumnya digunakan oleh orang tua adalah lebih otoriter, yang cenderung keras dan menekankan peraturan serta hukuman sebagai cara untuk mengendalikan perilaku anak-anak. Pandangan Neil A.S. Summerheil tentang hukuman fisik menggambarkan upaya memaksa anak untuk mematuhi aturan, namun tindakan ini dapat mengakibatkan frustrasi pada anak. Anak cenderung hanya merespons terhadap hukuman tanpa memperhatikan pelajaran atau aturan yang seharusnya dipahami.

Wagiman menyoroti bahwa hukuman fisik dapat membuat anak resisten atau kebal terhadap hukuman tersebut, karena mereka menganggapnya sebagai sesuatu yang tak terhindarkan. Hukuman fisik tidak mendorong perbaikan perilaku; sebaliknya, anak cenderung menyerah pada hukuman daripada memperbaiki perilaku mereka. Oleh karena itu, hukuman seharusnya dilihat sebagai bentuk pertanggungjawaban atas pelanggaran aturan yang ditetapkan.

Menurut Steinberg (1993), model pengasuhan yang menekankan pada hukuman termasuk dalam kategori Authoritarian parenting style. Dalam model ini, orang tua, terutama ibu, cenderung tidak memberikan penjelasan mengenai alasan di balik tindakan atau hukuman yang diberikan. Mereka menerapkan disiplin dengan tegas, kadang-kadang menggunakan metode hukuman fisik atau ancaman.

Pola asuh permisif memiliki dua variasi yang dapat memengaruhi perkembangan anak. Permisif yang Penuh Kelalaian (Permissive-Neglectful Parenting) ditandai dengan kurangnya pengawasan dan dukungan, dapat berdampak pada harga diri rendah dan kesulitan perkembangan pribadi anak. Sementara Permisif yang Pemurah (Permissive-Indulgent Parenting) menunjukkan keterlibatan emosional, tetapi kurangnya batasan dan kontrol dapat menghasilkan anak yang manja, kurang mandiri, dan cenderung bersikap tidak matang. Gaya pengasuhan ini juga dapat menyebabkan perilaku anak yang nakal atau tidak patuh terhadap aturan.

Kedua variasi pola asuh permisif ini dapat berdampak negatif pada perkembangan anak, termasuk harga diri yang rendah, kurangnya kematangan,

dan perilaku yang mungkin tidak sesuai dengan norma sosial (Maccoby, E. E., & Martin, J. A. 1993).

Pola asuh orang tua memang memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan moral anak, sebagaimana dijelaskan oleh Trisusilaningsih. Berikut adalah pengaruh dari beberapa pola asuh terhadap perkembangan anak:

Pola Asuh Otoriter: Orang tua dengan pola asuh ini cenderung memberikan peraturan yang ketat dan mengharapkan ketaatan mutlak dari anak-anak mereka. Dampaknya dapat membuat anak-anak kurang matang, kurang kreatif, dan kurang percaya diri karena mereka terlalu takut membuat kesalahan. Mereka mungkin cenderung menjadi penurut yang patuh tanpa berpikir secara mandiri.

Pola Asuh Permisif: Pola asuh ini cenderung memberikan kebebasan yang berlebihan pada anak-anak tanpa banyak aturan atau kontrol. Dampaknya, anak-anak dapat menjadi kurang sopan, agresif, dan sulit beradaptasi dengan norma sosial. Mereka mungkin kurang rajin beribadah dan sulit diajak bekerjasama.

Perlu diingat bahwa pola asuh yang efektif adalah yang menciptakan keseimbangan antara memberikan batasan yang jelas dan memberikan kebebasan yang sesuai dengan tingkat kematangan anak. Pola asuh yang mendukung perkembangan moral anak harus mendorong mereka untuk berpikir mandiri, bertanggung jawab, dan menghargai norma sosial. Dengan demikian, penting bagi orang tua untuk memahami dampak dari pola asuh yang mereka pilih terhadap perkembangan moral anak mereka.

Pola Asuh Demokratis: Orang tua dengan pola asuh demokratis cenderung menciptakan lingkungan yang seimbang antara memberikan kebebasan dan menetapkan aturan. Anak-anak yang diasuh dengan pola ini biasanya memiliki kematangan jiwa yang baik, emosi stabil, dan rasa tanggungjawab yang besar. Mereka juga mudah bekerjasama dengan orang lain, menerima saran dengan baik, dan taat pada peraturan karena kesadaran sendiri.

Dalam hal ini, pola asuh demokratis cenderung memberikan hasil yang lebih baik dalam perkembangan moral anak karena menciptakan keseimbangan antara kebebasan dan tanggung jawab, serta mengajarkan anak untuk berpikir secara mandiri dan bertanggung jawab atas tindakan mereka (Trisusilaningsih, 2009).

Pendapat Effendi menekankan peran sentral keluarga dalam mengasuh anak dan mengenalkan norma, etika, serta budaya yang berlaku dalam masyarakat. Keluarga berperan penting dalam mewariskan nilai-nilai ini dari generasi orang tua kepada anak-anak mereka, dengan menyesuaikannya dengan perkembangan yang terjadi dalam masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa keluarga memainkan peran kunci dalam memastikan bahwa nilai-nilai dan budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi tetap relevan dan sesuai dengan tuntutan masa kini (Effendi, Suratman, 1995).

Pendapat ini menegaskan bahwa keluarga memiliki peran sentral dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan moral yang dimulai sejak dini di dalam lingkungan keluarga memiliki dampak penting dalam membentuk karakter dan moral individu. Pentingnya pendidikan moral ini tidak hanya terkait dengan tingkat pendidikan formal seseorang, tetapi juga menjadi tolak ukur kesuksesan suatu pembangunan.

Dengan kata lain, moral individu menjadi faktor yang signifikan dalam menentukan kemajuan dan keberhasilan dalam suatu masyarakat atau bangsa. Oleh karena itu, upaya untuk mewujudkan pembangunan yang berkelanjutan dan beradab harus mencakup aspek pendidikan moral yang kuat, terutama di dalam lingkungan keluarga. Pendidikan moral yang diterapkan sejak dini di keluarga dapat membentuk dasar karakter yang kuat pada individu, mempersiapkan mereka untuk berkontribusi secara positif dalam masyarakat.

Pentingnya keluarga sebagai agen pendidikan moral juga menyoroti tanggung jawab orang tua dalam membimbing anak-anak mereka untuk memahami nilai-nilai, etika, dan perilaku yang baik. Hal ini menciptakan fondasi yang kokoh untuk perkembangan moral individu dan kontribusi positif mereka dalam membentuk masyarakat yang lebih baik. Dengan demikian, pembangunan moral yang kuat di dalam keluarga tidak hanya berdampak pada perkembangan pribadi individu, tetapi juga berkontribusi pada kualitas manusia secara keseluruhan di tingkat sosial dan nasional.

Faktor yang mempengaruhi pendidikan berdasarkan perkembangan moral

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan moral individu, dan faktor-faktor tertentu memengaruhi cara pendidikan tersebut berlangsung. Berikut adalah beberapa faktor utama yang memengaruhi pendidikan berdasarkan perkembangan moral:

- 1) Keluarga:
 - a) Konsistensi dalam pendidikan.
 - b) Sikap orang tua dalam keluarga.
 - c) Penghayatan dan praktik agama yang dianut.
 - d) Konsistensi orang tua dalam menerapkan norma-norma dasar.
- 2) Masyarakat:
 - a) Proses sosialisasi yang dimulai sejak lahir.
 - b) Pengajaran norma-norma sosial, nilai-nilai, dan aturan moral.
 - c) Peran agen pendidikan seperti keluarga, sekolah, agama, dan media massa.
- 3) Perkembangan Penalaran:
 - a) Hubungan erat antara perkembangan penalaran dan perkembangan moral.
 - b) Kemampuan berpikir logis berperan dalam memahami nilai-nilai moral dan etika.

- c) Pendidikan memiliki peran penting dalam memajukan kemampuan penalaran.
- 4) Lingkungan Sosial:
 - a) Melibatkan aspek keluarga, teman, sekolah, masyarakat, budaya, dan media massa.
 - b) Lingkungan sosial dapat menjadi motivasi yang mendorong seseorang untuk menggali lebih dalam ilmu dan nilai-nilai yang diinginkan.
- 5) Media Massa:
 - a) Pengaruh media massa yang signifikan dalam perkembangan moral dan pendidikan individu.
 - b) Pengaruh media dapat bersifat positif atau negatif tergantung pada jenis konten yang disajikan dan bagaimana individu meresponsnya.
 - c) Media massa dapat menjadi wadah pendidikan jika kontennya mendidik.

Dengan memahami pengaruh faktor-faktor ini, pendidikan moral dapat dirancang dan diimplementasikan secara lebih efektif untuk membantu perkembangan moral individu dalam masyarakat.

PENUTUP

Peluang pendidikan bagi anak tidak terlepas dari perkembangan moral. Menurut Kohlberg pada tingkat II, potensi pendidikan yang didasarkan pada ranah sosial, keluarga sangat urgen berfungsi mengembangkan moral anak yang dibentuk secara sosial melalui *accepting, preserving, taking, exchanging* dan *biophilous*.

Perkembangan moralitas pada tahapan I, yang didasarkan pada objek di luar diri individu sebagai ukuran benar atau salah. Dalam konteks pendidikan hal ini menjadi dasar bagi Orang tua memahami perkembangan moral anak memiliki peran dalam mendidik sangat baik karena sesuai tahapan perkembangan moral anak. Perkembangan moral dapat diidentifikasi melalui tutur kata, sikap dan perbuatan mereka terhadap anak. Kesempatan dan peluang pendidikan dalam ranah perkembangan moral sangat mendukung. Hal ini membantu orang tua membina kepribadian anak yang masih labil.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A.(1992). Filsafat Islam : Kajian Ontologis, Epistemologis,. Aksiologis, Historis Perspektif, Yogyakarta : LESPI.
- Al, I. A. I., & Salamanga, A. (2021). Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Novel Cahaya Di Penjuru Hati Karya Alberthiene Endah. *Jurnal Ilmiah SARASVATI*, 3(1).
- Al-Halwani, A.F. (1995). Melahirkan Anak Saleh. Mitra Pustaka, Jakarta Alwisol. (2006). Psikologi Kepribadian, Malang : UMM
- Aminullah, M., & Jayanti, K. D. (2023). Moral Education and the Success of Indonesian Migrant Workers: A Hybrid Community Engagement Initiative in Kuala Lumpur. *International Journal of Community Care of Humanity (IJCCH)*, 1(1), 69-75.
- Effendi, Suratman, Ali Thaib, Wijaya, Dan B. Chasrul Hadi. (1995). Fungsi Keluarga Dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia. Jambi: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Haditono, S.R. (2002). Psikologi Perkembangan : Pengantar dalam berbagai bagiannya. Gadjah Mada University Press : Yogyakarta.
- Hanum, S. (2023). Analisis Korelasi Antara Ilmu Sharaf dan Kemampuan Berbicara Bahasa Arab Dengan Alumni Dayah Terpadu Aceh. *Jurnal Seumubeuet*, 2(2), 91-104.
- Hermansyah. (2001). Pengembangan Moral. Depdiknas, Jakarta.
- Hurlock, Elizabeth B. (1980). Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan Edisi Kelima. Erlangga, Jakarta.
- Maccoby, E. E., & Martin, J. A. (1993). "Socialization in the context of the family: Parent-child interaction". In P. H. Mussen (Ed.) & E. M. Hetherington (Vol. Ed.), *Handbook of child psychology: Vol. 4. Socialization, personality, and social development* (4th ed., pp. 1-101). New York: Wiley. Monks, F.J., Knoers, A.M.P.,
- Mardiya. (2005). "Buramnya Wajah Keluarga Kita". Artikel. Kedaulatan Rakyat 17 April 2005
- Romadi, Ugik. 2023. *Inovasi Pendidikan*, Sumatera Barat: CV. Afasa Pustaka.
- Rusli, T.S. and Boari, Yoseb; Amelia, D.A. (2024) Pengantar Metodologi Pengabdian Masyarakat. Pidie: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Santrock, John W. (2007). Perkembangan Anak. Jakarta: Erlangga
- Trisusilaningsih, E. (2009). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Moral Anak. Laporan Penelitian. Mardiya.wordpress.com
- Widayanti, S.Y.M dan Iryani, S.W. (2005). Pengaruh Pola Asuh Orangtua terhadap Kenakalan Anak B2P3KS, Yogyakarta.